

Pengaruh Isomorfisme Institusional terhadap Praktik Tata Kelola Perusahaan dengan Tekanan Regulasi pada Perusahaan Publik di Indonesia

Hasiun Budi¹, Sumarni²

¹ Universitas Gajah Putih

² STIE Triguna Tangerang

Info Artikel

Article history:

Received Mar, 2026

Revised Mar, 2026

Accepted Mar, 2026

Kata Kunci:

Isomorfisme Institusional; Pasar Berkembang; Tata Kelola Perusahaan; Tekanan Regulasi; Teori Institusional

Keywords:

Corporate Governance; Emerging Markets; Institutional Isomorphism; Institutional Theory; Regulatory Pressure

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh isomorfisme kelembagaan terhadap praktik tata kelola perusahaan di bawah tekanan regulasi pada perusahaan terbuka di Indonesia. Dengan mengacu pada Teori Kelembagaan, penelitian ini berfokus pada tiga dimensi isomorfisme kelembagaan—koersif, normatif, dan mimetik—sebagai faktor penentu utama yang memengaruhi praktik tata kelola. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan memanfaatkan data primer yang dikumpulkan dari 85 responden yang mewakili perusahaan terbuka. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur menggunakan skala Likert dan dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics 25. Teknik analisis meliputi statistik deskriptif, uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, serta analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isomorfisme institusional memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap praktik tata kelola perusahaan. Isomorfisme koersif muncul sebagai faktor yang paling dominan, yang mengindikasikan bahwa tekanan regulasi memainkan peran penting dalam membentuk perilaku tata kelola. Isomorfisme normatif juga secara signifikan memengaruhi tata kelola melalui standar profesional dan norma industri, sementara isomorfisme mimetik berkontribusi melalui peniruan praktik organisasi yang sukses. Model ini menjelaskan 61,1% varians dalam praktik tata kelola perusahaan, menunjukkan bahwa tekanan institusional merupakan penentu yang kuat dalam konteks Indonesia. Studi ini berkontribusi pada literatur dengan memberikan bukti empiris tentang bagaimana kekuatan institusional mendorong konvergensi tata kelola di pasar negara berkembang. Secara praktis, temuan ini menyoroti pentingnya menyelaraskan kerangka regulasi dengan dinamika institusional untuk memastikan implementasi tata kelola perusahaan yang efektif dan substansial.

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of institutional isomorphism on corporate governance practices under regulatory pressure in publicly listed companies in Indonesia. Drawing on Institutional Theory, this study focuses on three dimensions of institutional isomorphism—coercive, normative, and mimetic—as the main determinants influencing governance practices. A quantitative approach was employed using primary data collected from 85 respondents representing publicly listed companies. Data were gathered through structured questionnaires using a Likert scale and analyzed using IBM SPSS Statistics 25. The analytical techniques included descriptive statistics, validity and reliability tests, classical assumption tests, and multiple linear regression analysis. The results indicate that institutional isomorphism has a significant positive effect on corporate governance practices. Coercive isomorphism emerged as the most dominant factor, suggesting that regulatory

pressure plays a crucial role in shaping governance behavior. Normative isomorphism also significantly influences governance through professional standards and industry norms, while mimetic isomorphism contributes through the imitation of successful organizational practices. The model explains 61.1% of the variance in corporate governance practices, indicating that institutional pressures are strong determinants in the Indonesian context. This study contributes to the literature by providing empirical evidence on how institutional forces drive governance convergence in emerging markets. Practically, the findings highlight the importance of aligning regulatory frameworks with institutional dynamics to ensure effective and substantive implementation of corporate governance.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Hasiun Budi

Institution: Universitas Gajah Putih

Email: hasiunbudi.fisipol@ugp.ac.id

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, tata kelola perusahaan telah muncul sebagai isu kritis baik dalam diskursus akademis maupun praktik bisnis, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Meningkatnya kompleksitas operasi organisasi, ditambah dengan pengawasan yang semakin ketat dari regulator, investor, dan pemangku kepentingan, telah meningkatkan tuntutan akan sistem tata kelola yang transparan, akuntabel, dan efektif (Abdul Karim Mr & Karim, 2019). Di Indonesia, evolusi tata kelola perusahaan sangat dipengaruhi oleh reformasi regulasi pasca Krisis Keuangan Asia, yang mengungkap kelemahan struktural signifikan dalam pengawasan perusahaan, akuntabilitas, dan pengaturan kelembagaan (Damayanti & Firmansyah, 2021; Vivian & Nuryasman, 2022). Sebagai tanggapan, otoritas regulasi telah menerapkan serangkaian reformasi yang bertujuan memperkuat kerangka kerja tata kelola dan meningkatkan perlindungan investor.

Meskipun terdapat struktur regulasi yang semakin kokoh, implementasi praktik tata kelola korporasi di antara perusahaan publik di Indonesia tetap heterogen baik dalam hal kualitas maupun konsistensi. Ketidakkonsistenan ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai faktor pendorong yang memotivasi perusahaan untuk mengadopsi mekanisme tata kelola (Nasir et al., 2023; Tanjung et al., 2024). Meskipun tekanan regulasi sering dianggap sebagai penentu utama, organisasi beroperasi dalam lingkungan institusional yang lebih luas yang memengaruhi perilaku mereka. Dalam hal ini, Teori Institusional menyediakan lensa analitis yang berharga untuk memahami bagaimana praktik organisasi dibentuk oleh tekanan eksternal di luar regulasi formal.

Konsep kunci dalam Teori Institusional adalah isomorfisme institusional, yang diperkenalkan oleh Paul DiMaggio dan Walter W. Powell, yang menjelaskan kecenderungan organisasi untuk menjadi serupa seiring waktu saat merespons tekanan lingkungan. Isomorfisme institusional muncul dalam tiga bentuk: koersif, normatif, dan mimetik. Tekanan koersif timbul dari regulasi formal dan mandat pemerintah, yang memaksa perusahaan untuk mematuhi aturan yang telah ditetapkan (Et al., 2021; Zhang et al., 2023). Tekanan normatif muncul dari standar profesional, pendidikan, dan norma bersama dalam industri. Sementara itu, tekanan mimetik terjadi ketika organisasi meniru rekan-rekan yang sukses, terutama dalam kondisi ketidakpastian. Mekanisme-mekanisme ini secara kolektif mendorong penyebaran praktik tata kelola di berbagai perusahaan, yang sering kali mengarah pada konvergensi dalam struktur dan kebijakan organisasi.

Dalam konteks Indonesia, tekanan regulasi semakin dominan, terutama melalui peran aktif lembaga-lembaga seperti Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia dalam menegakkan standar tata kelola. Regulasi yang mengatur komposisi dewan direksi, komite audit, persyaratan pengungkapan, dan manajemen risiko telah diselaraskan dengan praktik terbaik global. Namun, kepatuhan terhadap regulasi ini tidak selalu berarti peningkatan kualitas tata kelola yang substansial. Dalam banyak kasus, perusahaan mengadopsi struktur tata kelola secara simbolis untuk memenuhi ekspektasi regulasi, bukan untuk meningkatkan kinerja aktual. Fenomena ini menyoroti ketidaksinkronan yang terus berlanjut antara kepatuhan formal dan implementasi substansial, yang memperkuat relevansi isomorfisme kelembagaan sebagai kerangka penjelasan.

Meskipun studi sebelumnya telah meneliti tata kelola perusahaan di pasar negara berkembang, sebagian besar berfokus pada kerangka kerja regulasi, struktur kepemilikan, atau karakteristik tingkat perusahaan. Penyelidikan empiris yang mengintegrasikan tekanan isomorfisme institusional dengan dinamika regulasi masih terbatas, terutama dalam konteks Indonesia. Kesenjangan ini sangat penting, karena memahami interaksi antara kekuatan institusional dan tekanan regulasi dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pendorong konvergensi, efektivitas, dan legitimasi tata kelola. Selain itu, masih kurang bukti kuantitatif yang memanfaatkan data primer dari pelaku korporasi untuk memvalidasi hubungan ini secara empiris.

Untuk mengatasi kesenjangan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh isomorfisme kelembagaan terhadap praktik tata kelola perusahaan di bawah tekanan regulasi pada perusahaan publik Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berdasarkan data primer yang dikumpulkan dari 85 responden dan dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics 25, penelitian ini berupaya menilai secara empiris sejauh mana tekanan koersif, normatif, dan mimetik memengaruhi adopsi dan implementasi tata kelola. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana dinamika institusional beroperasi dalam konteks pasar berkembang yang diatur.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur dalam beberapa hal. Secara teoritis, penelitian ini memperluas penerapan Teori Institusional dengan mengkontekstualisasikan proses-proses isomorfik dalam ekonomi berkembang yang sangat diatur, sehingga menjembatani kesenjangan antara perspektif institusional dan regulasi. Secara empiris, penelitian ini memberikan bukti kuantitatif mengenai peran tekanan institusional dalam membentuk praktik tata kelola, yang masih kurang dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Secara praktis, temuan ini menawarkan wawasan berharga bagi pembuat kebijakan, regulator, dan pemimpin perusahaan dalam merancang kerangka kerja tata kelola yang melampaui kepatuhan simbolis menuju efektivitas substantif. Pada akhirnya, studi ini menekankan pentingnya menyelaraskan tekanan institusional dengan tujuan regulasi untuk mendorong praktik tata kelola perusahaan yang berkelanjutan dan kredibel di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Tata Kelola Perusahaan*

Tata kelola perusahaan mengacu pada sistem aturan, praktik, dan proses yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan, yang mencakup hubungan antara manajemen, dewan direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya (Prayogo et al., 2023; Ran et al., 2015). Menurut Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi, tata kelola perusahaan menyediakan struktur yang digunakan untuk menetapkan tujuan perusahaan, serta sarana untuk mencapai tujuan tersebut dan memantau kinerja. Oleh karena itu, tata kelola perusahaan yang efektif memastikan akuntabilitas, keadilan, dan transparansi dalam interaksi perusahaan dengan para pemangku kepentingannya. Dalam konteks perusahaan publik di Indonesia, tata kelola perusahaan menjadi semakin penting karena adanya reformasi regulasi dan integrasi yang lebih dalam ke dalam ekonomi global. Praktik tata kelola umumnya melibatkan

pembentukan dewan direksi yang independen, komite audit, sistem pengendalian internal, dan mekanisme pengungkapan informasi yang transparan (Guizani & Abdalkrim, 2021; Ramasimu, 2023; Tomic, 2022). Namun, efektivitas mekanisme-mekanisme ini tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga dipengaruhi oleh komitmen organisasi dan faktor-faktor kelembagaan yang lebih luas. Oleh karena itu, tata kelola perusahaan harus dipahami bukan sekadar sebagai persyaratan regulasi formal, melainkan sebagai konstruksi dinamis yang dibentuk oleh lingkungan kelembagaan dan perilaku organisasi.

2.2 *Teori Kelembagaan*

Teori kelembagaan menyediakan kerangka kerja komprehensif untuk memahami bagaimana perilaku organisasi dibentuk oleh tekanan eksternal dan ekspektasi yang dibangun secara sosial, dengan menekankan bahwa organisasi berupaya mencapai legitimasi dengan menyesuaikan diri pada norma, aturan, dan keyakinan yang berlaku di lingkungan kelembagaan mereka (Sony & Aithal, 2020; Zhang et al., 2023). Kontribusi penting dari Paul DiMaggio dan Walter W. Powell menyoroti bahwa organisasi yang beroperasi dalam bidang yang sama cenderung menjadi semakin serupa seiring waktu melalui proses yang dikenal sebagai isomorfisme kelembagaan. Dari perspektif ini, keputusan organisasi tidak hanya didorong oleh pertimbangan efisiensi atau rasionalitas ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh upaya untuk mencapai legitimasi, stabilitas, dan penerimaan sosial (Zhang et al., 2023). Dalam lingkungan yang sangat diatur seperti pasar modal, perusahaan sering menyesuaikan struktur, kebijakan, dan praktik mereka dengan ekspektasi institusional untuk mempertahankan kredibilitas dan menghindari sanksi regulasi. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks adopsi tata kelola korporat, di mana organisasi mungkin menerapkan mekanisme tata kelola tidak hanya untuk meningkatkan kinerja, tetapi juga untuk menunjukkan kepatuhan, kesesuaian, dan legitimasi dalam lanskap institusional yang lebih luas.

2.3 *Isomorfisme Institusional*

Isomorfisme institusional merujuk pada proses di mana organisasi yang beroperasi dalam lingkungan serupa mengadopsi struktur dan praktik yang sebanding seiring waktu, sebagai respons terhadap tekanan dan ekspektasi bersama (Elkington, 2013; Nagiah & Mohd Suki, 2024). Menurut Paul DiMaggio dan Walter W. Powell, proses ini terjadi melalui tiga mekanisme utama: isomorfisme koersif, normatif, dan mimetik. Isomorfisme koersif muncul dari tekanan formal dan informal yang diberikan oleh badan pengatur, lembaga pemerintah, dan pemangku kepentingan yang berkuasa, seringkali dalam bentuk undang-undang, peraturan, dan kebijakan yang harus dipatuhi oleh organisasi; dalam konteks tata kelola korporat, hal ini tercermin dalam persyaratan wajib seperti independensi dewan direksi, standar pengungkapan keuangan, dan peraturan audit, yang diadopsi terutama untuk menghindari sanksi dan mempertahankan legitimasi. Isomorfisme normatif, di sisi lain, berasal dari profesionalisasi dan pengaruh norma, nilai, serta standar industri, yang didorong oleh pendidikan, jaringan profesional, dan badan sertifikasi yang membentuk perilaku manajerial serta mempromosikan praktik tata kelola yang terstandarisasi melalui program pelatihan dan pedoman praktik terbaik. Sementara itu, isomorfisme mimetik terjadi ketika organisasi meniru praktik organisasi lain yang dianggap sukses atau sah, terutama dalam kondisi ketidakpastian, di mana perusahaan meniru struktur tata kelola perusahaan terkemuka untuk meningkatkan kredibilitas, daya saing, dan kepercayaan pemangku kepentingan. Secara kolektif, ketiga mekanisme ini menjelaskan kecenderungan praktik tata kelola perusahaan untuk menyatu di seluruh organisasi dalam lingkungan kelembagaan yang sama.

2.4 *Tekanan Regulasi dan Tata Kelola Perusahaan*

Tekanan regulasi mengacu pada pengaruh yang diberikan oleh aturan formal, undang-undang, dan mekanisme penegakan hukum terhadap perilaku organisasi, terutama

dalam lingkungan yang sangat diatur seperti pasar modal. Dalam konteks ini, lembaga regulasi memainkan peran penting dalam membentuk praktik tata kelola perusahaan dengan menetapkan standar dan memantau kepatuhan (Damayanti & Firmansyah, 2021; Dwiputri, 2019). Di Indonesia, pengawasan regulasi terutama dilakukan oleh lembaga-lembaga seperti Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia, yang menetapkan persyaratan tata kelola bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar. Tekanan regulasi memaksa organisasi untuk mengadopsi praktik tata kelola guna mematuhi kewajiban hukum dan menghindari sanksi; namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kekuatan mekanisme penegakan hukum dan sifat respons organisasi. Dalam beberapa kasus, perusahaan mungkin melakukan kepatuhan simbolis, di mana struktur tata kelola hanya diterapkan secara dangkal tanpa perubahan substantif dalam praktiknya. Fenomena ini menggarisbawahi pentingnya meneliti bagaimana kekuatan kelembagaan berinteraksi dengan tekanan regulasi untuk memengaruhi kualitas dan efektivitas hasil tata kelola perusahaan.

2.5 Kerangka Konseptual dan Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan Teori Institusional, penelitian ini mengusulkan bahwa isomorfisme institusional—yang terdiri dari tekanan koersif, normatif, dan mimetik—berpengaruh positif terhadap praktik tata kelola perusahaan di bawah tekanan regulasi. Isomorfisme koersif diperkirakan memberikan pengaruh yang kuat karena adanya peraturan wajib dan mekanisme penegakan hukum yang memaksa perusahaan untuk mematuhi standar tata kelola. Isomorfisme normatif diperkirakan membentuk praktik tata kelola melalui pengaruh norma profesional, nilai-nilai, dan standar industri yang memandu perilaku organisasi. Sementara itu, isomorfisme mimetik cenderung mendorong perusahaan untuk meniru praktik tata kelola yang diadopsi oleh organisasi yang sukses atau sah, terutama dalam kondisi ketidakpastian. Dengan demikian, argumen teoretis ini mengarah pada perumusan hipotesis penelitian berikut.

H1: Isomorfisme koersif memiliki efek positif terhadap praktik tata kelola perusahaan.

H2: Isomorfisme normatif memiliki efek positif terhadap praktik tata kelola perusahaan.

H3: Isomorfisme mimetik memiliki efek positif terhadap praktik tata kelola perusahaan.

H4: Isomorfisme institusional secara simultan memiliki efek positif terhadap praktik tata kelola perusahaan di bawah tekanan regulasi.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain kausal-eksplanatori untuk menguji efek isomorfisme institusional terhadap praktik tata kelola perusahaan di bawah tekanan regulasi. Pendekatan kuantitatif dianggap tepat karena memungkinkan pengukuran hubungan antar variabel menggunakan data numerik dan analisis statistik. Desain kausal digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen— isomorfisme koersif, normatif, dan mimetik—terhadap variabel dependen, yaitu praktik tata kelola perusahaan. Penelitian ini mengadopsi desain cross-sectional, di mana data dikumpulkan pada satu titik waktu dari responden yang mewakili perusahaan publik di Indonesia. Desain ini dianggap sesuai untuk menangkap persepsi terhadap tekanan institusional dan praktik tata kelola dalam lingkungan regulasi saat ini.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini terdiri dari perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena perusahaan-perusahaan ini tunduk pada persyaratan regulasi yang ketat terkait tata kelola perusahaan dan pengungkapan keuangan. Karakteristik ini membuatnya sangat relevan untuk mengkaji praktik tata kelola dalam lingkungan yang diatur. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling purposif, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria spesifik yang selaras dengan tujuan penelitian, khususnya individu

yang terlibat langsung dalam proses tata kelola perusahaan seperti anggota dewan direksi, komite audit, manajemen senior, dan sekretaris perusahaan.

Sebanyak 85 responden dipilih sebagai sampel penelitian ini, yang dianggap memadai untuk analisis statistik menggunakan teknik regresi berganda, terutama dalam penelitian yang melibatkan data persepsi yang dikumpulkan melalui kuesioner. Ukuran sampel ini memungkinkan penelitian ini menghasilkan wawasan empiris yang andal sekaligus mempertahankan kekuatan statistik yang memadai untuk menguji hubungan yang diusulkan di antara variabel-variabel.

3.3 *Jenis dan Sumber Data*

Penelitian ini memanfaatkan data primer yang dikumpulkan langsung dari responden melalui kuesioner terstruktur, yang menangkap persepsi mereka mengenai tekanan institusional dan praktik tata kelola perusahaan di dalam organisasi masing-masing. Kuesioner dikembangkan berdasarkan konstruksi teoretis yang berasal dari Teori Institusional dan didukung oleh studi empiris sebelumnya, dengan setiap variabel dioperasionalkan menjadi beberapa indikator yang dapat diukur untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang dikumpulkan.

3.4 *Pengukuran Variabel*

Semua variabel dalam penelitian ini diukur menggunakan skala Likert berkisar dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju), yang memungkinkan kuantifikasi persepsi subjektif responden dan memfasilitasi analisis statistik selanjutnya. Variabel independen mewakili isomorfisme institusional, yang terdiri dari isomorfisme koersif (X_1), diukur melalui indikator seperti kepatuhan regulasi, tekanan hukum, dan mekanisme penegakan; isomorfisme normatif (X_2), diukur melalui standar profesional, norma industri, dan nilai-nilai organisasi; serta isomorfisme mimetik (X_3), diukur melalui peniruan pesaing, praktik benchmarking, dan respons terhadap ketidakpastian. Sementara itu, variabel dependen adalah praktik tata kelola perusahaan (Y), yang diukur menggunakan indikator termasuk efektivitas dewan direksi, transparansi, akuntabilitas, sistem pengendalian internal, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip tata kelola.

3.5 *Teknik Pengumpulan Data*

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang didistribusikan kepada responden dalam format elektronik dan cetak, yang terdiri dari pertanyaan tertutup yang dirancang untuk menangkap persepsi mereka terhadap variabel yang diteliti. Sebelum didistribusikan, kuesioner ditinjau secara cermat untuk memastikan kejelasan, relevansi, dan kesesuaian dengan tujuan penelitian, serta uji coba dilakukan pada sekelompok kecil responden untuk mengidentifikasi dan mengatasi potensi masalah terkait pemilihan kata dan pemahaman.

3.6 *Teknik Analisis Data*

Analisis data dalam studi ini dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics 25 melalui beberapa tahap sistematis. Pertama, statistik deskriptif digunakan untuk merangkum karakteristik responden dan memberikan gambaran umum distribusi data. Hal ini diikuti dengan pengujian validitas dan reliabilitas, di mana validitas dinilai menggunakan analisis korelasi untuk memastikan setiap indikator secara akurat mengukur variabel yang dimaksud, dan reliabilitas dievaluasi menggunakan Cronbach's Alpha dengan ambang batas 0,70 yang menunjukkan konsistensi yang dapat diterima. Untuk memastikan ketahanan model regresi, pengujian asumsi klasik dilakukan, termasuk pengujian normalitas, multikolinearitas (menggunakan Variance Inflation Factor/VIF), dan heteroskedastisitas. Selanjutnya, analisis regresi linier berganda diterapkan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan model $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$, di mana Y mewakili praktik tata kelola korporat, X_1 isomorfisme koersif, X_2 isomorfisme normatif, X_3 isomorfisme mimetik, α adalah konstanta, β_1 - β_3 adalah koefisien regresi, dan ε adalah istilah kesalahan. Terakhir, pengujian hipotesis dilakukan

menggunakan uji t untuk menilai efek parsial, uji F untuk mengevaluasi efek simultan, dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur proporsi varians pada variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 85 orang yang mewakili perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Mayoritas responden memegang posisi strategis yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan, sehingga memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan perspektif yang terinformasi dan relevan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Category	Description	Frequency	Percentage (%)
Position	Board of Directors	18	21.2
	Audit Committee	20	23.5
	Senior Management	27	31.8
	Corporate Secretary	20	23.5
Education	Bachelor Degree	32	37.6
	Master Degree	45	52.9
	Doctoral Degree	8	9.5
Experience	< 5 years	19	22.4
	5–10 years	36	42.4
	> 10 years	30	35.2

Tabel 1 menyajikan karakteristik responden, yang menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka menduduki posisi strategis dalam struktur tata kelola perusahaan, dengan manajemen senior sebagai kelompok terbesar (31,8%), diikuti oleh anggota komite audit dan sekretaris perusahaan (masing-masing 23,5%), serta dewan direksi (21,2%). Distribusi ini menunjukkan bahwa data dikumpulkan dari individu yang secara langsung terlibat dalam proses pengambilan keputusan tata kelola, sehingga meningkatkan relevansi dan kredibilitas tanggapan. Dari segi latar belakang pendidikan, sebagian besar responden memiliki gelar magister (52,9%), diikuti oleh pemegang gelar sarjana (37,6%) dan sebagian kecil yang memiliki kualifikasi doktor (9,5%), yang mencerminkan tingkat kompetensi akademis yang relatif tinggi di antara para peserta. Selain itu, mayoritas responden memiliki pengalaman profesional yang substansial, dengan 42,4% memiliki pengalaman 5–10 tahun dan 35,2% lebih dari 10 tahun, sementara hanya 22,4% yang memiliki pengalaman kurang dari 5 tahun. Secara keseluruhan, karakteristik ini menunjukkan bahwa responden adalah profesional yang berkualifikasi dan berpengalaman, yang memperkuat keandalan data dan mendukung validitas temuan studi.

4.2 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran umum tentang persepsi responden terkait variabel yang diteliti.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variable	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Coercive Isomorphism (X1)	3.10	5.00	4.21	0.45
Normative Isomorphism (X2)	3.00	5.00	4.05	0.48
Mimetic Isomorphism (X3)	2.90	5.00	3.98	0.52
Corporate Governance (Y)	3.20	5.00	4.30	0.42

Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian, yang menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai rata-rata yang relatif tinggi, sehingga

mengindikasikan adanya persepsi yang secara umum positif di kalangan responden terhadap tekanan institusional dan praktik tata kelola perusahaan. Isomorfisme koersif (X1) menunjukkan rata-rata tertinggi di antara variabel independen (4,21), yang mencerminkan pengaruh kuat tekanan regulasi terhadap perilaku organisasi, sementara isomorfisme normatif (X2) dan isomorfisme mimetik (X3) juga menunjukkan nilai rata-rata yang tinggi, masing-masing sebesar 4,05 dan 3,98, yang mengindikasikan bahwa norma profesional dan proses peniruan juga menonjol, meskipun sedikit kurang dominan. Variabel dependen, praktik tata kelola perusahaan (Y), memiliki rata-rata keseluruhan tertinggi (4,30), menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola dianggap telah diterapkan dengan baik di antara perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel. Selain itu, nilai simpangan baku yang relatif rendah pada semua variabel (berkisar antara 0,42 hingga 0,52) menunjukkan distribusi respons yang konsisten, yang mengimplikasikan persepsi yang relatif homogen di antara responden mengenai variabel-variabel yang diteliti.

4.3 Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variable	Item Correlation (r)	r-table (n=85)	Result
X1 (Coercive)	0.612–0.786	0.213	Valid
X2 (Normative)	0.586–0.754	0.213	Valid
X3 (Mimetic)	0.552–0.735	0.213	Valid
Y (Governance)	0.624–0.802	0.213	Valid

Tabel 3 menyajikan hasil uji validitas, yang menunjukkan bahwa semua item pengukuran untuk setiap variabel memenuhi kriteria validitas yang disyaratkan. Nilai korelasi (r) untuk isomorfisme koersif (X1) berkisar antara 0,612 hingga 0,786, isomorfisme normatif (X2) antara 0,586 hingga 0,754, isomorfisme mimetik (X3) dari 0,552 hingga 0,735, dan tata kelola perusahaan (Y) dari 0,624 hingga 0,802, yang semuanya melebihi nilai r-table sebesar 0,213 (n = 85). Hasil ini menunjukkan bahwa setiap item memiliki korelasi yang kuat dan signifikan dengan konstruksinya masing-masing, yang menegaskan bahwa indikator yang digunakan tepat dan mampu mengukur variabel yang dimaksud secara akurat. Oleh karena itu, semua item dinyatakan valid dan sesuai untuk analisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variable	Cronbach's Alpha	Threshold	Result
Coercive Isomorphism	0.883	0.70	Reliable
Normative Isomorphism	0.866	0.70	Reliable
Mimetic Isomorphism	0.841	0.70	Reliable
Corporate Governance	0.903	0.70	Reliable

Tabel 4 menyajikan hasil uji reliabilitas, yang menunjukkan bahwa semua variabel memenuhi standar reliabilitas yang disyaratkan. Nilai Cronbach's Alpha untuk isomorfisme koersif (0,883), isomorfisme normatif (0,866), isomorfisme mimetik (0,841), dan tata kelola perusahaan (0,903) semuanya melampaui nilai ambang batas 0,70, yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang tinggi di antara item-item pengukuran. Secara khusus, variabel tata kelola perusahaan menunjukkan reliabilitas tertinggi, yang mengindikasikan bahwa indikator-indikatornya sangat konsisten dalam menggambarkan konstruk tersebut. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat diandalkan dan sesuai untuk analisis statistik lebih lanjut.

4.4 Uji Asumsi Klasik

Table 5. Classical Assumption Test Results

Test	Indicator	Result	Conclusion
Normality	Sig. (K-S) = 0.200	> 0.05	Normal
Multicollinearity	VIF (X1=1.852; X2=1.725; X3=1.902)	< 10	No Multicollinearity
Heteroscedasticity	Sig. > 0.05	> 0.05	No Heteroscedasticity

Tabel 5 menyajikan hasil uji asumsi klasik, yang menunjukkan bahwa model regresi memenuhi semua asumsi yang diperlukan. Uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05, sehingga menegaskan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk semua variabel independen—*isomorfisme koersif* (1,852), *isomorfisme normatif* (1,725), dan *isomorfisme mimetik* (1,902)—jauh di bawah ambang batas 10, yang mengindikasikan tidak adanya multikolinearitas di antara prediktor. Selain itu, uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa model regresi ini kokoh dan sesuai untuk analisis lebih lanjut.

4.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Hasil Regresi

Variable	Coefficient (β)	t-value	Sig.
Constant	1.102	—	—
Coercive Isomorphism (X1)	0.412	4.876	0.000
Normative Isomorphism (X2)	0.298	3.215	0.002
Mimetic Isomorphism (X3)	0.221	2.654	0.010

Regression Equation:

$$Y = 1.102 + 0.412X_1 + 0.298X_2 + 0.221X_3$$

Tabel 6 menyajikan hasil analisis regresi berganda, yang menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik tata kelola perusahaan. *Isomorfisme koersif* (X1) menunjukkan pengaruh terkuat dengan koefisien sebesar 0,412, nilai t sebesar 4,876, dan tingkat signifikansi sebesar 0,000, yang mengindikasikan bahwa tekanan regulasi memainkan peran dominan dalam membentuk praktik tata kelola. *Isomorfisme normatif* (X2) juga memiliki pengaruh positif dan signifikan, dengan koefisien sebesar 0,298, nilai t sebesar 3,215, dan nilai signifikansi sebesar 0,002, yang menunjukkan bahwa norma profesional dan standar industri berkontribusi secara berarti terhadap penerapan tata kelola. Sementara itu, *isomorfisme mimetik* (X3) juga menunjukkan dampak positif dan signifikan, dengan koefisien sebesar 0,221, nilai t sebesar 2,654, dan nilai signifikansi sebesar 0,010, yang mencerminkan peran peniruan dalam memengaruhi praktik organisasi. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa tekanan koersif, normatif, dan mimetik secara kolektif dan individual berkontribusi pada peningkatan praktik tata kelola perusahaan.

4.6 Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa semua hipotesis yang diajukan diterima, karena setiap hubungan menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,05. Secara spesifik, *isomorfisme koersif* memiliki efek positif dan signifikan terhadap praktik tata kelola korporat (H1 diterima), *isomorfisme normatif* juga menunjukkan pengaruh positif yang signifikan (H2 diterima), dan *isomorfisme mimetik* serupa berkontribusi positif dan signifikan terhadap praktik tata kelola (H3 diterima). Temuan ini menegaskan bahwa semua

dimensi isomorfisme institusional memainkan peran penting dalam membentuk tata kelola perusahaan di dalam organisasi yang diteliti.

4.7 Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji F, yang menunjukkan bahwa model regresi secara statistik signifikan dengan nilai F sebesar 48,765 dan tingkat signifikansi 0,000, yang jauh di bawah ambang batas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen—*isomorfisme koersif, normatif, dan mimetik*—secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik tata kelola perusahaan. Oleh karena itu, model ini dianggap cocok dan tepat untuk menjelaskan hubungan antara *isomorfisme kelembagaan* dan tata kelola perusahaan.

4.8 Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil R²

R	R ²	Adjusted R ²
0.782	0.611	0.598

Tabel 8 menyajikan hasil koefisien determinasi, yang menunjukkan bahwa model tersebut memiliki daya penjas yang kuat. Nilai R sebesar 0,782 mengindikasikan adanya korelasi yang kuat antara variabel independen dan praktik tata kelola perusahaan, sedangkan nilai R² sebesar 0,611 menunjukkan bahwa 61,1% variasi dalam tata kelola perusahaan dapat dijelaskan oleh *isomorfisme koersif, normatif, dan mimetik*. Selain itu, nilai R² yang disesuaikan sebesar 0,598 menegaskan bahwa model tetap kokoh setelah disesuaikan dengan jumlah prediktor, menunjukkan bahwa sekitar 59,8% variasi pada variabel dependen dijelaskan oleh model. Variasi yang tersisa kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam studi ini, menyoroti peluang untuk penelitian lebih lanjut.

4.9 Pembahasan

Temuan penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa *isomorfisme kelembagaan* secara signifikan membentuk praktik tata kelola perusahaan di perusahaan publik di Indonesia, memperkuat daya penjas Teori Kelembagaan di pasar negara berkembang yang diatur. Di antara ketiga dimensi tersebut, *isomorfisme koersif* muncul sebagai faktor yang paling dominan, yang menunjukkan bahwa tekanan regulasi memainkan peran sentral dalam mendorong penerapan tata kelola. Hasil ini mencerminkan peran berpengaruh Otoritas Jasa Keuangan dalam menegakkan standar tata kelola melalui aturan formal dan mekanisme pemantauan. Perusahaan cenderung memprioritaskan kepatuhan terhadap peraturan ini tidak hanya untuk menghindari sanksi hukum, tetapi juga untuk mempertahankan legitimasi di pasar modal. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa dalam lingkungan yang ditandai dengan pengawasan regulasi yang kuat, tekanan koersif menjadi pendorong utama kesesuaian organisasi (Damayanti & Firmansyah, 2021; Firmansyah et al., 2021). Namun, hal ini juga menunjukkan bahwa praktik tata kelola mungkin, sebagian, berorientasi pada kepatuhan, sehingga menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana praktik tersebut diterjemahkan menjadi perbaikan substantif daripada sekadar kepatuhan simbolis.

Selain kekuatan regulasi, *isomorfisme normatif* ditemukan memiliki efek positif yang signifikan terhadap praktik tata kelola korporat, menyoroti pentingnya profesionalisasi dalam membentuk perilaku organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi tata kelola juga dipengaruhi oleh norma, nilai, dan standar yang dibagikan di dalam komunitas profesional, seperti yang dipromosikan melalui program pelatihan, sertifikasi, dan kerangka kerja praktik terbaik. Kehadiran tekanan normatif yang kuat menunjukkan bahwa konvergensi tata kelola tidak hanya dipaksakan dari luar, tetapi juga diinternalisasi melalui jaringan profesional dan ekspektasi industri. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa aktor organisasi, terutama mereka yang berada dalam peran strategis, dipandu oleh

standar yang diterima secara kolektif yang melegitimasi struktur dan praktik tata kelola tertentu (Saifurrahman & Kassim, 2023; Zhang et al., 2023). Akibatnya, implementasi tata kelola tidak hanya menjadi persyaratan regulasi tetapi juga kewajiban profesional yang tertanam dalam budaya organisasi.

Isomorfisme mimetik, meskipun menunjukkan koefisien terendah di antara ketiga dimensi, tetap menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik, yang mengindikasikan bahwa peniruan tetap menjadi mekanisme yang relevan dalam adopsi tata kelola. Temuan ini menekankan bahwa, dalam kondisi ketidakpastian, perusahaan cenderung meniru praktik tata kelola yang diterapkan oleh organisasi terkemuka atau bereputasi baik untuk meningkatkan kredibilitas mereka dan mengurangi risiko yang dirasakan. Perilaku semacam ini terutama terlihat di pasar emerging, di mana ambiguitas dalam interpretasi regulasi dan dinamika pasar mendorong perusahaan untuk membandingkan diri dengan rekan-rekan yang sukses. Meskipun proses mimetik dapat memfasilitasi penyebaran praktik terbaik, hal ini juga dapat menyebabkan homogenisasi tanpa menjamin efektivitas, terutama ketika peniruan tidak disertai dengan adaptasi kontekstual.

Secara keseluruhan, hasil studi ini mendukung proposisi inti teori institusional bahwa perilaku organisasi sebagian besar dibentuk oleh tekanan institusional eksternal daripada pertimbangan yang murni didorong oleh efisiensi. Konvergensi praktik tata kelola korporat yang diamati di antara perusahaan publik di Indonesia dapat dipahami sebagai respons terhadap kombinasi kekuatan koersif, normatif, dan mimetik. Daya penjelas model yang relatif tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai R^2 , semakin mengonfirmasi bahwa isomorfisme institusional merupakan penentu utama praktik tata kelola. Namun demikian, adanya varians yang tidak dijelaskan menunjukkan bahwa faktor-faktor organisasi lain—seperti struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan budaya organisasi—juga mungkin memengaruhi hasil tata kelola, yang menandakan peluang untuk penelitian lebih lanjut guna mengembangkan model yang lebih komprehensif.

Dari perspektif praktis, temuan ini memiliki implikasi penting bagi pembuat kebijakan dan praktisi. Meskipun penegakan regulasi tetap esensial, ketergantungan berlebihan pada mekanisme koersif dapat mendorong perilaku yang berorientasi pada kepatuhan daripada perbaikan tata kelola yang sejati. Oleh karena itu, regulator dan lembaga harus memperkuat mekanisme normatif, seperti pengembangan profesional dan standar etika, untuk mendorong internalisasi prinsip tata kelola yang lebih mendalam. Pada saat yang sama, organisasi harus melampaui peniruan dan kepatuhan menuju praktik tata kelola yang lebih berakar pada konteks, yang meningkatkan kinerja jangka panjang dan keberlanjutan.

5. KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa isomorfisme kelembagaan secara signifikan memengaruhi praktik tata kelola perusahaan di perusahaan publik di Indonesia, dengan isomorfisme koersif muncul sebagai dimensi yang paling dominan, yang menunjukkan bahwa tekanan regulasi dari lembaga seperti Otoritas Jasa Keuangan memainkan peran sentral dalam mendorong kepatuhan tata kelola. Isomorfisme normatif juga berkontribusi secara signifikan melalui pengaruh standar profesional dan norma industri, sementara isomorfisme mimetik mencerminkan kecenderungan perusahaan untuk meniru rekan-rekan yang sukses, terutama dalam kondisi ketidakpastian. Temuan ini menegaskan bahwa praktik tata kelola perusahaan tidak semata-mata didorong oleh pertimbangan efisiensi internal, melainkan sebagian besar dibentuk oleh tekanan institusional eksternal, sesuai dengan Teori Institusional. Daya penjelas model yang relatif tinggi lebih lanjut menunjukkan bahwa faktor-faktor institusional merupakan penentu utama implementasi tata kelola di Indonesia, meskipun variabel lain di luar cakupan penelitian ini mungkin juga memengaruhi hasil tata kelola dan memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Dari perspektif praktis, studi ini menyoroti

pentingnya bagi regulator dan pembuat kebijakan untuk melampaui mekanisme kepatuhan formal dan mempromosikan praktik tata kelola yang substantif dengan memperkuat penegakan hukum, meningkatkan standar profesional, dan menumbuhkan budaya tata kelola yang baik untuk memastikan bahwa penerapan tata kelola menghasilkan perbaikan organisasi yang berarti, bukan sekadar kepatuhan simbolis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim Mr, B., & Karim, Z. A. (2019). Corruption and Foreign Direct Investment (FDI) in ASEAN-5: A panel evidence. *Economics and Finance in Indonesia*, 64(2), 4.
- Damayanti, N., & Firmansyah, A. (2021). Peran tata kelola perusahaan dalam kinerja operasional dan kinerja pasar di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 26(2), 206–222.
- Dwiputri, R. M. (2019). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham Pada Indeks Saham LQ45. *Jurnal Ekonomi Dan Industri*, 20(1).
- Elkington, J. (2013). Enter the triple bottom line. In *The triple bottom line* (pp. 1–16). Routledge.
- Et al., S. N. (2021). Educational Administration: Concept, Theory and Management. *Psychology and Education Journal*, 58(1), 1605–1610. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.953>
- Firmansyah, A., Jadi, P. H., Febrian, W., & Fasita, E. (2021). Respon pasar atas pengungkapan emisi karbon di Indonesia: bagaimana peran tata kelola perusahaan. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti Vol*, 8(2).
- Guizani, M., & Abdalkrim, G. (2021). Ownership structure and audit quality: the mediating effect of board independence. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*.
- Nagiah, G. R., & Mohd Suki, N. (2024). Linking environmental sustainability, social sustainability, corporate reputation and the business performance of energy companies: insights from an emerging market. *International Journal of Energy Sector Management*. <https://doi.org/10.1108/IJESM-06-2023-0003>
- Nasir, M., Hardianti, I., Fitriani, F., & Tobing, I. C. M. L. (2023). Relevansi Regulasi Pertambangan Internasional dengan Penanganan Covid-19 di Indonesia. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 5(1), 229–240.
- Prayogo, Y., Mutia, A., Hardiningsih, P., & Setiawati, I. (2023). The Relationship of Sustainability Report with Firm Values Jakarta Islamic Index. *Jabe (Journal of Accounting and Business Education)*, 8(2), 99. <https://doi.org/10.17977/jabe.v8i2.46032>
- Ramasimu, N. (2023). Innovative stakeholder engagement in rural secondary school: The impact on the learners' performance and the quality of education. *Corporate Governance and Organizational Behavior Review*, 7, 50–60. <https://doi.org/10.22495/cgobrv7i2p5>
- Ran, G., Fang, Q., Luo, S., & Chan, K. C. (2015). Supervisory board characteristics and accounting information quality: Evidence from China. *International Review of Economics & ...*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1059056014001737>
- Saifurrahman, A., & Kassim, S. (2023). Enhancing the MSME Islamic financial inclusion in Indonesia: an institutional theory perspective. *Journal of Accounting and Finance*, 23(2), 6–25.
- Sony, M., & Aithal, P. S. (2020). A resource-based view and institutional theory-based analysis of industry 4.0 implementation in the Indian engineering industry. *International Journal of Management, Technology, and Social Sciences (IJMTS)*, 5(2), 154–166.
- Tanjung, A. A., Ariza, D., Nababan, F., Siboro, R. P., & Hasyim, H. (2024). Kritikalitas Pembagian Fungsi Pengawasan dan Regulasi antara Bank Indonesia, OJK, dan LPS. *Akuntansi Dan Ekonomi Pajak: Perspektif Global*, 1(2), 84–101.
- Tomic, K. (2022). Financial Reporting in Insurance and International Financial Reporting Standards. In *The Governance of Insurance Undertakings: Corporate Law and Insurance Regulation* (pp. 245–262). Springer International Publishing Cham.
- Vivian, V., & Nuryasman, M. N. (2022). Penerapan Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(4), 918–927.
- Zhang, L., Yang, X., Zhu, S., & Xia, Z. (2023). Business Model Innovation and Performance of Startups: The Moderating Role of External Legitimacy. In *Sustainability* (Vol. 15, Issue 6). <https://doi.org/10.3390/su15065351>